

HAMBATAN BELAJAR ANAK TUNARUNGU

Anak tunarungu di dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya seringkali dihadapkan kepada berbagai masalah dalam kehidupannya. Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami hambatan atau keterbatasan dalam kemampuan mendengar, dari keterbatasannya itu seringkali mempengaruhi kehidupannya secara kompleks baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Dikatakan kompleks karena ketunarunguan membawa dampak terhadap perkembangan bicara dan bahasa, kecerdasan, emosi, maupun perkembangan pribadi dan sosialnya.

Meadow (1976), Myklebust (1953) menyatakan bahwa, “ yang ditimbulkan karena hilangnya kemampuan mendengar (tunarungu) adalah terhambatnya komunikasi dengan dan diantara kaum tunarungu serta lingkungannya. Lebih berat lagi apabila seseorang mengalami ketunarunguan sejak lahir, ia tidak akan mengembangkan kemampuan berbahasanya secara spontan, sehingga dalam usaha untuk bermasyarakat akan timbul berbagai permasalahan seperti aspek sosial, emosional dan mental.

Lebih rinci, Boothroyd (1980) menyatakan ketunarunguan sebagai kelainan primer yang bersifat motoris (fisik), dapat mengakibatkan terjadinya kelainan sekunder (dampak) pada berbagai aspek kehidupan dan perkembangan Anak Tunarungu, yaitu dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, fungsi sosial, emosi, kognitif, dan sebagainya. Selain berbagai dampak tersebut di atas, ketunarunguan akan berdampak juga terhadap proses perkembangan pendidikan (proses belajar) dan lebih jauh lagi adalah kurangnya peluang atau sempitnya kesempatan dalam mencari pekerjaan.

Berkaitan dengan bagaimana Anak Tunarungu mempersepsi lingkungan di luar dirinya sebagai bagian dari proses belajar, Myklebust (1963), mengemukakan suatu konsep tentang *sensory deprivation* atau kehilangan/kemiskinan penginderaan. Melalui kelima indera seseorang memperoleh informasi mengenai segala perubahan yang terjadi dalam lingkungannya, sehingga ia dapat mengatur keseimbangan antara kebutuhan diri dengan keadaan di luar. Ke lima indera bekerjasama dalam arti bahwa walaupun yang dirangsang hanya salah satu indera, pengalaman penginderaan melalui indera tersebut akan memperoleh makna berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya melalui indera-indera lainnya. Berkaitan dengan keberfungsian dan integritas

penginderaan tersebut di atas, Saunders (1960) menjelaskan bahwa jika salah satu indera tidak berfungsi akan terjadi distorsi dalam memperoleh informasi dari luar, ada sesuatu yang hilang atau kurang lengkap dalam keseluruhan dunia penghayatan/persepsi seseorang. Sehingga masalahnya bukan hanya terletak pada berkurangnya daya pendengaran melainkan perubahan dalam keseluruhan struktur penghayatan yang meliputi suatu kesadaran dan pemahaman tentang benda, kejadian, serta orang dalam lingkungannya bahkan termasuk dirinya.

Selanjutnya Myklebust mengemukakan bahwa dari kelima indera manusia, pendengaran dan penglihatan merupakan indera yang paling canggih dan digolongkan sebagai indera jarak jauh (*distance sense*), berbeda dengan ketiga indera lainnya yaitu perabaan, pengecap, dan pencium yang dinamakan indera jarak dekat (*near sense*). Pada orang tunarungu yang tergolong Tuli (*Deaf*), maka indera penglihatan yang akan mengambil peran terpenting, baru kemudian indera peraba, pencium dan pengecap. Sedangkan bagi mereka yang masih memiliki banyak sisa pendengaran (*Hard of Hearing*) di samping indera penglihatan, pendengaran masih berperan, kemudian indera lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka ketunarunguan sebagai suatu kelainan atau gangguan (*impairment*) pada organ pendengaran, dapat mengakibatkan terjadinya suatu ketidakmampuan/kekurangmampuan dalam fungsi pendengaran (*hearing disability*) dan kemudian bila tidak ditangani menjadi suatu kendala atau hambatan (*handicap*) dalam berbagai aspek kehidupan seseorang seperti bidang komunikasi dan bahasa, kognitif dan intelektual, serta sosial emosi (Meadow, 1980). Keadaan ini dapat menyebabkan Anak Tunarungu mengalami hambatan dalam belajar dan kurang dapat mengambil manfaat dari kesempatan pendidikan yang secara lazim tersedia bagi anak pada umumnya karena mereka kurang dapat memenuhi kebutuhannya yang khusus, sehingga mereka tidak dapat berkembang secara optimal. Akibatnya mereka akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang kurang mandiri, kurang memiliki kemampuan memadai dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Berdasarkan uraian/pengantar di atas, maka hambatan yang dialami anak tunarungu, terutama hambatan belajar tidak akan lepas dari dampak ketunarunguan, yaitu:

1. Hambatan Penguasaan Bahasa dan Komunikasi

Ketunarunguan tidak hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara, lebih dari itu dampak paling besar adalah terjadinya kemiskinan bahasa (Van Uden, 1977; Meadow, 1980). Leigh (1994), memperjelas bahwa dampak ketunarunguan adalah kemiskinan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan. Artinya tanpa pendidikan khusus, terlebih bagi Anak Tunarungu berat, mereka tidak akan mengenal lambang bahasa atau nama guna mewakili suatu benda, kegiatan, peristiwa dan perasaan serta tidak akan (sulit) memahami aturan atau sistem bahasa yang berlaku dan digunakan oleh lingkungannya. Oleh karena itu dari berbagai dampak yang ada akan menimbulkan hambatan yang kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Lebih lanjut Leigh (1994) mengemukakan bahwa masalah utama kaum tunarungu bukan terletak pada tidak dikuasainya suatu sarana komunikasi lisan melainkan akibat hal tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasanya secara keseluruhan yaitu mereka tidak atau kurang mampu dalam memahami lambang dan aturan bahasa. Secara lebih spesifik, mereka tidak mengenal atau mengerti lambang/kode atau “nama” yang digunakan lingkungan guna mewakili benda-benda, peristiwa kegiatan, dan perasaan serta tidak memahami aturan/system/tata bahasa. Keadaan ini terutama diderita anak tunarungu yang mengalami ketulian sejak lahir atau usia dini (tuli pra bahasa).

Van Uden (1997) menjelaskan proses penguasaan bahasa seseorang (pendengaran normal) sejak lahir sampai menguasai bahasa adalah sebagai berikut:

- tahap prelingual (pra bahasa) sejak lahir sampai usia 1,6 tahun merupakan masa sebelum kemampuan berbahasa berkembang, walaupun anak menggunakan tanda-tanda (signal) tertentu seperti menangis, menunjuk dan mulai memahami lambang yang digunakan lingkungan sekitar, namun mereka sendiri belum mengembangkan suatu sistem lambang.
- Tahap interlingual (antar-bahasa) merupakan masa antara, dimana anak mulai mengembangkan suatu sistem lambang yang sebagian sudah sama dengan sistem lambang yang digunakan lingkungannya namun untuk sebagian masih berbeda.
- Tahap postlingual (purna-bahasa), sejak usia 3 tahun anak akan makin memahami dan menerapkan secara tepat aturan bahasa sebagaimana berlaku di

lingkungannya sehingga sewaktu berusia 4 tahun sampai akhir memasuki tahap purna bahasa.

Untuk anak tunarungu yang seusia dengan anak normal meskipun sudah dididik dengan baik sejak usia dini, proses penguasaan bahasanya mengalami perbedaan mencolok. Anak dengar pada usia 4 tahun sudah memasuki tahap penguasaan bahasa sedangkan bagi anak tuli hal itu baru dicapai pada usia 12 tahun.

2. Hambatan dalam Perkembangan Kognitif dan Daya Pikir

Inteligensi anak tunarungu secara potensial pada umumnya sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa (Myklebust, 1964, dalam Moores, 1982:148). Keterbatasan informasi dan kurangnya daya abstraksi anak akibat ketunarunguan menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional juga terhambat. Hal ini mengakibatkan anak tunarungu kadang-kadang menampakkan keterlambatan dalam belajar dan menampakkan keterbelakangan mental.

Cruickshank yang dikutip Siregar (1981:6) mengatakan bahwa: “ anak-anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang tampak terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak, tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan itu”.

Pendapat lain yang mendukung pernyataan di atas adalah pernyataan Rittenhouse yang dikutip Hallahan & Kauffman, (1998:285) adalah sebagai berikut: “ ... karena anak tunarungu berprestasi sangat jauh di bawah rata-rata kelas sekolahnya, terutama di kelas yang agak tinggi, ada kecenderungan atau anggapan bahwa mereka secara kognitif kemampuannya kurang. Kesulitan akademik yang dihadapi anak tunarungu bukanlah karena masalah kognitif yang kurang, akan tetapi sebenarnya kesulitan dalam bahasa dan pendidiknya yang belum memaksimalkan kelebihan kognitif anak tunarungu”.

Keterlambatan atau prestasi rendah kaum tunarungu dalam mengerjakan tugas dimana dituntut penalaran dengan bahasa bukan berarti potensi kecerdasan atau inteligensi mereka rendah. Bila kesulitan dalam penyampaian instruksi pada tes

kecerdasan dapat diatasi dan perangkat tes yang digunakan bersifat non verbal yaitu tidak menuntut kemampuan berbahasa lisan maka kaum tunarungu menunjukkan penyebaran angka kecerdasan yang normal artinya sebagian besar diantara mereka akan berada pada taraf rata-rata (Myklebust, 1964; Furth, 1966).

Pendapat lain diungkapkan Pintner (Moore, 1982:154) yang menyatakan bahwa “ anak tunarungu jauh tertinggal dibandingkan anak normal dan anak tunarungu itu inferior (rendah) inteligensinya”. Sementara Myklebust (1953), menyatakan bahwa anak-anak tunarungu secara umum tidaklah inferior inteligensinya, bahwa sekalipun anak tunarungu secara kuantitatif (Skor IQ-nya) sama dengan anak normal, akan tetapi secara kualitatif mereka belum tentu sama. Lebih lanjut ia mengatakan, aspek kualitatif dari fungsi perceptual dan konseptual dan penalaran anak tunarungu tampaknya berbeda. Myklebust menyimpulkan bahwa anak tunarungu sulit untuk melakukan fungsi yang sama luas serta keabstrakannya bila dibandingkan dengan anak normal. Anak tunarungu dianggap lebih konkrit dan kurang abstrak bila dibandingkan anak normal (Moore, 1982: 154-155).

Helen Keller sebagai penyandang tunanetra dan tunarungu, menggambarkan kondisi ketunarunguan, sebagai berikut: “...ketulian merupakan bencana yang lebih besar (daripada kebutaan) karena berarti kehilangan rangsangan yang paling vital bagi seseorang yaitu suara manusia yang membawa bahasa, yang dapat menggugah/merangsang pikiran dan menempatkan kita dalam jajaran manusia intelektual.”.

Pendapat tersebut didasarkan kepada pengalaman pribadi tentang hubungan antara pikiran dan bahasa, yang kemudian dipertegas oleh berbagai ahli. Bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan untuk berkomunikasi, sehingga antara pikiran dan bahasa lebih bersifat timbal balik serta interaktif, artinya perkembangan kognitif dapat mempengaruhi penguasaan bahasa dan bahasa dapat mempengaruhi kognisi. Meskipun tidak semua pikiran secara global akan mempengaruhi keseluruhan aspek bahasa dan sebaliknya (Cromer, 1988). Ada aspek pikiran tertentu yang berkembang secara bebas dari bahasa, namun beberapa aspek lainnya sangat dipengaruhi bahasa.

Kemiskinan bahasa dan terbatasnya pengalaman pada anak tunarungu akan menghambat perkembangan kemampuan mereka untuk berpikir logis. Sedangkan

kemampuan anak tunarungu pada tahap awal, yaitu tahap sensorimotor, tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dengan anak dengar yang seusia (Paul & Jackson, 1994). Meskipun begitu Oleron (1953); Marschark (1988) dalam Bunawan (2000:17) menyatakan bahwa bahasalah merupakan faktor yang langsung dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kognitif karena bahasa akan mempermudah anak dalam memahami konsep-konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu yang berhasil mencapai tahap kognitif operasional konkrit memiliki kemampuan tata bahasa (Dolman, 1983) dan kemampuan baca tulis yang lebih baik (Parasnis & Long, 1979). Sedangkan pada tahap formal, penampilan anak tunarungu menunjukkan terlalu banyak variabilitas sehingga tidak diperoleh gambaran yang jelas tentang kemampuan mereka. Sampai pada tahapan akhir dari perkembangan kognitif, yaitu operasional formal, anak tunarungu akan jauh ketinggalan dibandingkan anak mendengar yang seusia, yaitu menunjukkan keterlambatan 2 sampai 4 tahun.

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa dalam mengerjakan tugas (berdasarkan tahapan perkembangan kognitif Piaget), anak tunarungu (tuli) dapat menunjukkan kesamaan prestasi dengan anak mendengar bila tugas-tugas itu menuntut perhatian visual dan persepsi seperti misalnya seriasi. Namun bila tugas-tugas itu menuntut perhatian visual dan persepsi (seperti pada tugas konservasi) maka ketergantungan pada persepsi visual akan mengakibatkan kurangnya konseptualisasi. Apalagi dalam tahap operasional konkrit dan formal menuntut daya abstraksi dan penalaran yang memerlukan kemampuan bahasa yang memadai, prestasi mereka akan makin memprihatinkan.

Implikasinya adalah dengan mengadakan perubahan dalam petunjuk tugas, memberikan lebih banyak keterangan daripada yang dilakukan terhadap anak mendengar, penampilan anak tunarungu dapat diperbaiki dalam arti memperkecil perbedaannya dengan prestasi anak mendengar. Maka Furth menyimpulkan bahwa keterlambatan anak tunarungu dalam bidang kognitif lebih disebabkan kurangnya pengalaman dalam dunia nyata dan bahwa hal ini secara tidak langsung merupakan akibat kemiskinan bahasanya yang membatasi mereka dalam kesempatan mengembangkan interaksi dan dengan demikian membatasi pengalamannya pula.

3. Hambatan Emosi dan Penyesuaian Sosial

Keterbatasan dalam berkomunikasi sering menimbulkan kesulitan sosial dan perilaku. Meadow (1987) yang dikutip Hallahan & Kauffman, (1991:71) menyatakan bahwa: "inventarisasi kepribadian dengan konsisten menunjukkan bahwa anak-anak tunarungu mempunyai lebih banyak masalah penyesuaian daripada anak-anak normal. Jika anak-anak tunarungu yang tanpa masalah-masalah nyata atau serius diteliti, mereka menunjukkan kekhasan akan kekakuan, egosentrik, tanpa control dalam diri, impulsive dan keras kepala".

Hambatan belajar yang dihadapi anak tunarungu sebagai dampak terhambatnya perkembangan emosi dan penyesuaian social tidak akan terlepas dari keberfungsian kedua aspek tersebut yang saling berhubungan. Fungsi emosi diartikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya, dan fungsi sosial adalah sebagai persepsi tentang hubungan dirinya dengan orang lain dalam situasi sosial (Boothroyd, 1982). Selanjutnya dikatakan bahwa pendengaran memegang peran yang signifikan dalam perkembangan awal emosi-sosial namun bukan esensial. Sedangkan pada tahap perkembangan yang lebih lanjut bahasalah yang memegang peran berarti dan esensial.

Dalam berbagai teori tentang perkembangan kepribadian dan sosial ditekankan pada pengalaman seseorang semasa kecil akan memberi pengaruh dalam membentuk perilaku dan penyesuaian diri dalam hidup dikemudian hari. Deaton (1976) menunjuk pada dua situasi yang akan dialami anak tuli pra bahasa pada umumnya semasa kecilnya yaitu pertama terhalangnya komunikasi antara anak dan orangtua mereka, dan kedua adalah reaksi orangtua setelah menerima kepastian tentang diagnosa ketulian anak. Sejalan dengan itu Van Uden (1971) menambahkan bahwa ketulian dapat menyebabkan suatu keadaan terasing atau terisolasi bagi penderitanya. Berdasarkan pengalaman ternyata bahwa keluarga yang mempunyai anak tunarungu mengalami banyak kesukaran untuk melibatkan anak dalam keadaan dan kejadian sehari-hari agar mereka mengetahui tentang apa yang terjadi di lingkungannya. Sering terjadi bahwa karena kemiskinannya dalam bidang komunikasi, maka anak tunarungu kurang dapat memaknai situasi dan kondisi lingkungan di luar dirinya secara utuh dan total yang akan dapat memperkaya khasanah pengalaman lahiriah dan batiniahnya. Dengan kata lain keadaan ini tentu mengakibatkan suatu kekurangan dalam keseluruhan pengalaman anak yang pada

hakikatnya merupakan dasar dari perkembangan perasaan, sikap sosial dan kepribadian. Jadi dapat diasumsikan bahwa ketulian mengubah pengalaman seseorang dan menyebabkan suatu keterasingan, suatu distansi dan kontak yang berkurang dengan keadaan sekelilingnya sehari-hari.

Beberapa sifat dan ciri sebagai konsekuensi dan dampak terhambatnya perkembangan emosi dan sosial anak tunarungu menurut Van Uden (1971) dan Meadow (1976, 1980) adalah:

* Sifat egosentris yang lebih besar daripada anak mendengar. Karena dunia penghayatan mereka lebih sempit, maka anak tuli akan lebih terarah kepada diri sendiri, sehingga mereka sukar menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain, dan kurang menyadari/peduli efek perilakunya terhadap orang lain. Dalam tindakannya dikuasai perasaan dan pikirannya secara berlebihan, sukar menyesuaikan diri.

Bahasa merupakan suatu faktor yang penting dalam perkembangan kontak dan interaksi sosial. Bahasa merupakan alat utama untuk mengkristalisasikan dan menstruktur pengalaman. Jadi kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi pula kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman dan akan memperkuat sifat egosentris ini.

* Memiliki sifat impulsive, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang jelas dan matang, serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin ditimbulkan oleh perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi. Adalah sukar bagi mereka untuk merencanakan atau menunda suatu pemuasan kebutuhan dalam jangka panjang. Dalam membuat rencana jangka panjang diperlukan kemampuan untuk memikirkan atau membayangkan berbagai kemungkinan di masa datang berdasarkan masa kini. Justru dalam hal inilah mereka kekurangan karena kurang mempunyai konsep tentang relasi/hubungan.

* Sifat kaku, menunjuk pada sikap kaku atau kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas. Hal ini disebabkan oleh sempitnya bidang penghayatan dan berpikir sebagai akibat ketulian dan kemiskinan bahasa. Pikiran dan perasaan mereka terbatas pada hal-hal konkret saja. Menurut Meadow (1980) hal ini dapat menyebabkan suatu ketidakmampuan untuk mengubah suatu tuntutan sesuai perubahan situasi atau kejadian. Erat kaitannya dengan sifat ini adalah kesulitan dalam mendapatkan pengertian tentang hubungan sebab

akibat baik dalam lingkungan fisik maupun social dan kesulitan dalam memahami alasan atau sebab dari suatu kejadian.

* Sifat lekas marah atau tersinggung

Karena kemiskinan bahasanya, anak tunarungu tidak dapat menjelaskan atau mengekspresikan keinginannya dengan baik dan sebaliknya kurang dapat memahami apa yang dikatakan orang lain. Keadaan ini dapat menyebabkan kekecewaan, ketegangan, dan frustrasi yang diekspresikan secara aktif dan agresif tetapi kadang dapat diungkapkan dengan sikap malu-malu, ragu-ragu dan menarik diri. Kedua sikap yang berlawanan ini banyak bergantung dari reaksi orangtua/pendidik terhadap kemampuan anak sehingga terbentuknya konsep diri yang negatif pada anak, pada akhirnya dapat menghambat proses kegiatan belajar di kelas. Meadow (1980) menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri terjadi sejalan dengan perkembangan social seorang anak. Berdasarkan reaksi atau sikap orang lain dalam lingkungannya terhadap diri dan tindakannya akan terbentuk pandangan terhadap diri sendiri.

Apabila kita menginginkan anak tunarungu dapat berkembang bicara dan bahasanya, maka kita harus senantiasa berkomunikasi dengan mereka dalam berbagai kesempatan atau keadaan. Yang harus kita lakukan adalah melihat dan mengembangkan terlebih dahulu hal-hal penting yang menjadi dasar untuk berkomunikasi pada anak tunarungu, seperti: (prinsip-prinsip belajar)

a. sikap keterarahwajahan

bagi anaktunarungu sumber informasi datangnya sebagian besar secara visual atau penglihatan, dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahwajahan yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap ungkapan orang lain, sehingga anak dapat memahami bicara orang disekitarnya.

b. Sikap Keterarahsuaraan

Keterarahsuaraan adalah sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya dan perlu dikembangkan pada ATR agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat dimanfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya.

c. Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak

Pada saat bermain atau melakukan kegiatan tentu banyak yang ingin diungkapkan anak, namun karena tidak mempunyai bahasa maka anak akan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan dirinya seperti: gerak-gerik tingkah laku, suara bermakna, senyuman, tangisan, mimik, isyarat tangan dan kata-kata yang jelas. Bila pada situasi tertentu ATR menggunakan salah satu bentuk ungkapan seperti di atas, maka sebaiknya kita segera tanggap apa yang diamatinya lalu kita mencoba menghubungkan dengan apa yang ingin dia katakan sehingga kita dapat membahasakannya dengan tepat.

d. Penggunaan dorongan Imitasi

Dasar berbahasa bukanlah sekedar memberikan atau menanamkan perbendaharaan pada anak, tetapi terutama menciptakan situasi yang membangkitkan minat anak untuk berkomunikasi. Semua hal yang ingin dikatakan anak sesegera mungkin diberi bahasanya dalam suasana percakapan.